

## Penguatan Karakter, Kesadaran Lingkungan dan Literasi melalui Pojok Rohani, Daur Ulang, dan Pojok Baca

Lisa Syafira<sup>1</sup>, Neysya Ditha Ramadhani<sup>2</sup>, Nadhira Fatriq<sup>3</sup>, Zella Jayanti<sup>4</sup>, Rosa Febri Nurwani<sup>5</sup>, Diana Natalia<sup>6</sup>, Khaiyatur Ridho Amrullah<sup>7</sup>, Irmeilyana<sup>8\*</sup>

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [irmeilyana@unsri.ac.id](mailto:irmeilyana@unsri.ac.id)

### Abstract

*Burai Village has local potential in the form of culture, ecotourism, and the social and spiritual capital of the community. However, this village still faces problems such as low literacy, environmental awareness, and the lack of a strong community character, especially among the younger generation. This community service activity aims to improve the literacy skills of the community through the development of a Literacy Corner based on local potential, including a Reading, Spiritual, and Recycling Literacy Corner. The program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) method through the stages of potential exploration, activity design, implementation, and participatory evaluation. The results showed the formation of three actively functioning literacy corners, the implementation of regular religious activities, and the emergence of various recycled products and community crafts. Community participation increased, marked by the formation of a Village Literacy Working Group as a form of activity sustainability. This program proves that a local asset-based approach can simultaneously improve literacy skills, environmental awareness, and the religious character of the community. The development of literacy corners integrated with the cultural and social potential of Burai Village has proven effective in strengthening empowerment and building community independence towards a sustainable Smart Village.*

**Keywords:** Reading Corner; Recycling; Spiritual Literacy; Character Development; Environmental Awareness

### Abstrak

Desa Burai memiliki potensi lokal berupa budaya, ekowisata, serta modal sosial dan spiritual masyarakat. Namun, desa ini masih menghadapi permasalahan masih rendahnya literasi, kesadaran lingkungan, dan belum terbentuknya karakter masyarakat yang kuat, terutama pada generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat melalui pengembangan Pojok Literasi berbasis potensi lokal yang diantaranya Pojok Literasi Baca, Rohani, dan Daur Ulang. Program dilaksanakan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan penggalian potensi, perancangan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya tiga pojok literasi yang berfungsi aktif, terlaksananya kegiatan keagamaan secara rutin, serta muncul berbagai produk hasil daur ulang dan kerajinan masyarakat. Partisipasi masyarakat meningkat, ditandai dengan terbentuknya Kelompok Kerja Literasi Desa sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi, kesadaran lingkungan, dan karakter religius masyarakat secara simultan. Pengembangan pojok literasi yang terintegrasi dengan potensi budaya dan sosial di Desa Burai terbukti efektif dalam memperkuat pemberdayaan serta membangun kemandirian masyarakat menuju Desa Cerdas yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pojok Baca; Daur Ulang; Rohani; Penguatan Karakter; Kesadaran Lingkungan

Accepted: yyyy-mm-dd

Published: yyyy-mm-dd

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat dapat berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai pedoman berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan yang kemudian disalurkan melalui berbagai kegiatan masyarakat seperti pelatihan. Selain pembelajaran di sekolah, pembelajaran nonkurikulum juga diperlukan untuk membangun karakter seseorang. Salah satu strategi pengembangan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Proses pembentukan karakter dapat diimplementasikan menggunakan berbagai metode dan strategi (Kurniawan, 2021).

Usia anak-anak menuju remaja merupakan masa penting dalam pembentukan karakter agar menjadi pribadi yang baik dan matang secara moral maupun keagamaan ketika memasuki usia dewasa. Selain itu, masa remaja juga merupakan fase pencarian jati diri. Jika salah melangkah, hal tersebut dapat berdampak pada masa depan individu. Remaja menjadi representasi calon pemimpin masa depan sehingga perkembangan mereka menjadi sorotan berbagai lapisan masyarakat (Arief et al., 2022).

Edukasi dan partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter yang baik, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong tindakan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan memiliki urgensi tinggi pada konteks masa kini. Edukasi yang tepat serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan dapat menjadi langkah awal dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan (Ulul farihin, 2023).

Desa Burai terletak di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Dengan luas wilayah sekitar 11.000 hektare, desa ini dihuni oleh 1.925 jiwa yang tergabung dalam 535 kepala keluarga dan terbagi menjadi enam dusun. Desa Burai memiliki lima satuan pendidikan, mulai dari jenjang paling dasar yaitu *Kelompok Bermain (KB)*, *Sekolah Dasar Negeri (SDN)*, dua *Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, hingga satu *Madrasah Aliyah (MA)* swasta. Sejak dahulu, Desa Burai dikenal karena keindahan alam, kekayaan budaya, serta kekuatan sosial masyarakatnya. Keberadaan wisata air, dinding perkampungan yang dihiasi warna-warni, pengelolaan *bank sampah*, serta berbagai kerajinan tangan masyarakat menjadi ciri khas desa ini. Atas potensi tersebut, Desa Burai berhasil meraih juara II pada ajang *Anugerah Pesona Indonesia (API)* tahun 2020 dalam kategori *Ekowisata Populer*.

Beberapa tahun terakhir, Desa Burai menjadi fokus berbagai studi dan kegiatan intervensi karena potensinya sebagai desa ekowisata dengan keunikan alam, kekayaan budaya lokal (seperti tenun *songket* dan kerajinan *purun*), serta masih kuatnya dukungan sosial dari masyarakat setempat. Sejumlah penelitian dan survei yang dilakukan pada periode 2022–2024 memperkuat temuan bahwa Desa Burai memiliki daya tarik visual melalui konsep *kampung warna-warni*, wisata sungai, dan aktivitas budaya yang khas. Namun, di balik potensi tersebut, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi. Penelitian empiris dan laporan pengabdian sebelumnya menyoroti peluang besar sektor ekonomi dan pariwisata, tetapi juga menunjukkan permasalahan dalam pengelolaan sarana, keberlanjutan kegiatan, serta isu lingkungan yang dapat menghambat optimalisasi potensi desa.

Profesi sebagian besar masyarakat Desa Burai adalah sebagai petani, nelayan, dan pengrajin *songket* maupun *purun*. Rumput *purun* yang tumbuh di lahan basah diolah menjadi berbagai produk kerajinan seperti tas, sandal, dan aksesoris rumah tangga. Sebagian besar keterampilan menenun dan menganyam ini dimiliki oleh ibu rumah tangga, yang menjadi salah satu kekuatan sosial dan ekonomi utama desa. Selain itu, Desa Burai memiliki *Pojok Baca* yang berlokasi di Balai Desa dan dibuka setiap minggu. Namun, pemanfaatan serta pengelolaannya belum berjalan optimal.

Potensi budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dimiliki Desa Burai seharusnya dapat dikelola secara terpadu agar menjadi sumber kesejahteraan sekaligus warisan berkelanjutan bagi generasi berikutnya. Sayangnya, berbagai potensi tersebut mulai terancam karena belum optimalnya pemanfaatan dan pelestarian aset lokal. Misalnya, kegiatan literasi keagamaan untuk anak-anak masih terbatas, sehingga penanaman nilai moral dan religius sejak dini belum berjalan maksimal. Dalam pengelolaan sampah, keterampilan warga masih minim, menyebabkan banyak sampah anorganik yang menumpuk di sekitar sungai, sementara hanya sebagian kecil yang dikelola melalui *Bank Sampah Desa*. Kondisi ini berdampak pada menurunnya estetika kawasan wisata air. Sementara itu, *Pojok Baca* yang ada dinilai masih terlalu formal dan kurang menarik bagi anak-anak karena minimnya elemen visual dan dekoratif yang menumbuhkan minat baca.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya di Desa Burai telah berfokus pada sosialisasi dan pendampingan pembentukan *bank sampah* dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil karena masih terdapat kendala teknis serta rendahnya partisipasi warga akibat tidak adanya pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi dari berbagai kegiatan terdahulu, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan agar pengembangan *pojok literasi* di Desa Burai dapat berjalan optimal. Pertama, sasaran kegiatan perlu mencakup anak-anak hingga remaja, bukan hanya orang dewasa, karena pada usia tersebut penting untuk menanamkan nilai moral dan keterampilan sejak dini. Kedua, perlu disusun strategi keberlanjutan agar masyarakat dapat melanjutkan kegiatan setelah program selesai. Ketiga, kegiatan yang dilakukan hendaknya terintegrasi dengan potensi lingkungan dan budaya desa, sehingga dapat memperkuat nilai estetika serta daya tarik ekowisata Burai. Ketiga, diperlukan sistem monitoring yang terukur, meliputi jumlah peserta setiap pertemuan, capaian hasil kegiatan, hingga dampak jangka panjang terhadap masyarakat. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan empiris bagi pengembangan *Pojok Literasi Terpadu* di Desa Burai.

Hasil survei dan observasi lapangan menunjukkan dua permasalahan utama di Desa Burai, yaitu masih rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah anorganik serta terbatasnya kegiatan pembinaan spiritual yang bersifat literatif bagi anak-anak dan remaja. Permasalahan yang teridentifikasi inilah yang kemudian mendorong tim PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar untuk menginisiasi program *Pengembangan Desa Cerdas melalui Pojok Literasi Terpadu Berbasis Potensi Lokal untuk Mendukung SDGs* di Desa Burai. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar adalah membentuk *Pojok Baca Desa Burai*, *Pojok Literasi Rohani*, dan *Pojok Literasi Daur Ulang* sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal.

Program literasi rohani berfokus pada penguatan literasi keagamaan untuk membentuk karakter berakhlak, serta memperkuat nilai moral dan keagamaan. Sasaran utama program ini adalah anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan serta mengembangkan potensi lokal desa. Pengelolaan lingkungan berbasis literasi diharapkan dapat mendorong perilaku ramah lingkungan dan berkelanjutan. Adanya *Pojok Literasi Daur Ulang* yang digagas oleh tim diharapkan dapat menghidupkan kembali pengelolaan sampah di Desa Burai dengan mengolahnya menjadi *ecobrick* yang siap pakai dan memiliki nilai guna. Selain itu, revitalisasi *Pojok Baca Desa Burai* dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat, terutama generasi muda. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat mewujudkan Desa Burai sebagai desa wisata yang cerdas, berkarakter, dan berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993; Green & Haines, 2016). Program ini bertujuan memperkuat karakter, kesadaran lingkungan, dan literasi masyarakat melalui pengembangan beberapa pojok literasi berbasis potensi lokal. Tiga dari lima *pojok literasi* tersebut menjadi fokus utama kegiatan, yaitu *Pojok Rohani*, *Pojok Daur Ulang*, dan *Pojok Baca* yang berfungsi sebagai pusat literasi utama Desa Burai.

Kegiatan dilakukan di Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, dengan sasaran utama remaja, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat. Desa ini dipilih karena memiliki potensi sosial dan budaya yang kuat, seperti komunitas pengrajin dan kelompok pengajian, namun masih terbatas dalam pengelolaan literasi, kewirausahaan lokal, dan lingkungan berkelanjutan.

Pelaksanaan metode ABCD dilakukan secara partisipatif melalui empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap *discovery* dilakukan untuk memetakan aset sosial, budaya, dan lingkungan melalui survei, observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Tahap *dream* melibatkan masyarakat dalam merumuskan visi *Desa Cerdas Literasi* yang menekankan nilai religius, kepedulian lingkungan, dan literasi produktif. Tahap *design* berfokus pada perancangan kegiatan setiap pojok, yaitu: *Pojok Daur Ulang* untuk pelatihan pengelolaan sampah dan pembuatan *ecobrick*, *Pojok Rohani* untuk penguatan karakter religius dan moderasi beragama, serta *Pojok Baca* sebagai pusat literasi berkelanjutan melalui pelatihan literasi digital dan pengelolaan koleksi buku. Tahap terakhir, *destiny*, merupakan implementasi dan keberlanjutan program yang diwujudkan melalui pembentukan *Kelompok Kerja Literasi dan Lingkungan Desa* serta pelaksanaan *workshop* bersama pemerintah desa dan mitra akademik untuk memperkuat kolaborasi serta dukungan kebijakan lokal.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner, lembar observasi, dan wawancara. Pada Tabel 1, *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk menilai perubahan sikap, perilaku sosial, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Data kuantitatif dianalisis melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui hasil pengamatan lapangan dan testimoni peserta.

**Tabel 1.** Ringkasan Indikator Ketercapaian Program

Jenis Perubahan	Alat Ukur	Indikator Ketercapaian	Target
<b>Sikap</b>	Kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , observasi	Meningkatnya kepedulian terhadap literasi, nilai religius, dan kebersihan lingkungan	Minimal 70% peserta menunjukkan peningkatan skor dan perilaku positif
<b>Sosial-budaya</b>	Wawancara, dokumentasi, observasi	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan membaca, kajian rohani, dan daur ulang	Minimal partisipasi 10 orang per kegiatan
<b>Ekonomi kreatif lingkungan</b>	Wawancara, survei hasil karya, dokumentasi produk	Munculnya produk daur ulang kreatif serta peningkatan kesadaran ekonomi sirkular	Minimal tiga produk kreatif dihasilkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat
<b>Pengetahuan dan keterampilan</b>	Kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , praktik kegiatan	Peningkatan pemahaman tentang literasi, karakter religius, dan pengelolaan sampah	Minimal 75% peserta mengalami peningkatan skor dari hasil <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari upaya penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat secara langsung. Melalui Program PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi warga, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat Desa Burai berbasis potensi lokal yang dimiliki.

### 1. Hasil Penerapan Metode ABCD

Penerapan metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* pada Program PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar di Desa Burai dilaksanakan melalui empat tahap utama yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* yang membentuk satu alur pemberdayaan masyarakat berbasis aset

lokal. Proses ini menghasilkan capaian nyata di lapangan baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun literasi.

a. Tahap *Discovery* (Penemuan Aset Lokal)

Pada tahap *Discovery*, tim melakukan pemetaan aset melalui observasi, wawancara, survei, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga dari lima dusun. Kegiatan tersebut menjadi langkah awal dalam menggali potensi lokal masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan FGD bersama perangkat desa dalam tahap *Discovery*

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Burai memiliki kekayaan aset lokal yang beragam:

- Aset budaya dan sosial: tradisi gotong royong, pengajian rutin, dan komunitas karang taruna yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.
- Aset lingkungan: adanya bank sampah dan kebiasaan masyarakat menjaga kebersihan sekitar rumah, yang menjadi potensi awal untuk kegiatan daur ulang.
- Aset literasi: keberadaan Pojok Baca Desa dan minat baca warga, khususnya anak-anak sekolah dasar dan remaja.

b. Tahap *Dream* (Perumusan Visi Bersama)

Tahap *Dream* dilakukan melalui forum diskusi partisipatif yang melibatkan perwakilan dari lima dusun. Warga bersama tim mahasiswa merumuskan mimpi bersama mewujudkan "Desa Cerdas Berbasis Literasi dan Potensi Lokal." Proses sosialisasi program juga menjadi bagian dari tahap ini, di mana tim mahasiswa memperkenalkan konsep *Pojok Literasi Terpadu* dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menentukan arah pengembangannya, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan sosialisasi dan diskusi bersama masyarakat sebagai bagian dari perumusan visi bersama "Desa Cerdas Berbasis Literasi dan Potensi Lokal"

Berdasarkan diskusi ini lahir kesepakatan untuk membentuk tiga pojok literasi tematik yang merepresentasikan potensi unggulan setiap dusun. Tiga pojok literasi yang dibentuk dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Fokus Tiga Pojok Literasi

No.	Nama Pojok	Fokus	Tempat
1.	Pojok Literasi Rohani	mengembangkan literasi spiritual dan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan ceramah interaktif.	Teras Masjid Miftahul Jannah
2.	Pojok Literasi Ecobrick (Daur Ulang)	berfokus pada literasi lingkungan dan pengelolaan sampah plastik menjadi ecobrick serta kerajinan tangan.	Rumah Data Desa Burai
3.	Pojok Baca	bertujuan meningkatkan minat baca masyarakat melalui kegiatan membaca bersama, peminjaman buku, dan lomba literasi bagi anak-anak dan remaja.	Paud Desa Burai

c. Tahap *Design* (Perencanaan dan Pelaksanaan Program)

Tahap *Design* berfokus pada penyusunan strategi pelaksanaan kegiatan di tiga pojok literasi. Setiap pojok memiliki kurikulum nonformal berbasis kecakapan hidup (*life skills*) dengan empat tahapan pertemuan, yaitu:

1. Pengenalan dan orientasi: pemahaman konsep dasar sesuai tema literasi.
2. Praktik keterampilan: anak-anak berlatih baca tulis Al-Qur'an dan mengikuti kajian keagamaan, warga membuat ecobrick dan karya fungsional dari limbah plastik, dan mengadakan lomba menulis cerita rakyat serta kegiatan membaca interaktif.
3. Pendampingan dan mentoring: pendampingan dilakukan agar warga mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri dan menerapkannya di lingkungan masing-masing.
4. Presentasi dan refleksi hasil: setiap kelompok menampilkan hasil kegiatan dalam bentuk pameran, lomba, atau forum refleksi bersama.

Kegiatan pelaksanaan program di tiga *pojok literasi* berlangsung secara partisipatif, melibatkan anak-anak, remaja, hingga ibu rumah tangga, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pelaksanaan kegiatan di tiga *pojok literasi*: Pojok Rohani, Pojok Daur Ulang, dan Pojok Baca (*Design*)

Selain itu, disusun sistem evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test*, serta monitoring harian melalui lembar observasi dan dokumentasi lapangan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

d. Tahap *Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap *Destiny* merupakan fase implementasi dan penguatan keberlanjutan dari program literasi yang telah dirancang. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap di tiga dusun melalui tiga pojok literasi tematik, dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan fasilitator lokal. Pelaksanaan program berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, disertai pendampingan intensif oleh tim mahasiswa PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar. Secara umum, hasil implementasi di lapangan menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat. Setiap pojok literasi menghasilkan produk dan perubahan nyata seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Output Pojok Literasi

Produk	Hasil
Pojok Literasi Rohani	Anak-anak menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan mengikuti kajian tematik setiap pekan. Melalui pojok ini, muncul kelompok belajar mandiri yang melanjutkan kegiatan tadarus dan pembelajaran agama secara rutin setelah program berakhir.
Pojok Literasi Daur Ulang	Hasil kegiatan berupa pembuatan <i>ecobrick chair</i> (kursi dari botol plastik padat), pot tanaman, serta hiasan dinding dari limbah. Selain memberikan dampak lingkungan yang positif, kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi kecil bagi ibu rumah tangga yang menjual produk daur ulang sebagai souvenir lokal.
Pojok Baca	Program membaca bersama anak-anak sekolah dasar, lomba menulis cerita rakyat, dan pelatihan bagi kader literasi berhasil menarik perhatian masyarakat lintas usia. Anak-anak menjadi lebih aktif mengunjungi pojok baca, sementara remaja mulai berperan sebagai relawan literasi.

Terbentuknya Kelompok Kerja Literasi Desa (Pokja Literasi) sebagai wadah koordinasi, beranggotakan perwakilan dari setiap dusun, guru PAUD, perangkat desa, dan karang taruna. Pokja ini bertanggung jawab mengelola pojok literasi serta menyusun rencana kegiatan berkelanjutan seperti pelatihan menulis, lomba karya tulis, dan kegiatan membaca bersama. Kemitraan dengan pemerintah desa terjalin melalui dukungan fasilitas, logistik, serta komitmen memasukkan program literasi ke dalam agenda rutin desa. Melalui empat tahapan ABCD ini, masyarakat Desa Burai tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek perubahan yang mampu mengembangkan potensi lokal untuk peningkatan kualitas hidup dan literasi berkelanjutan.

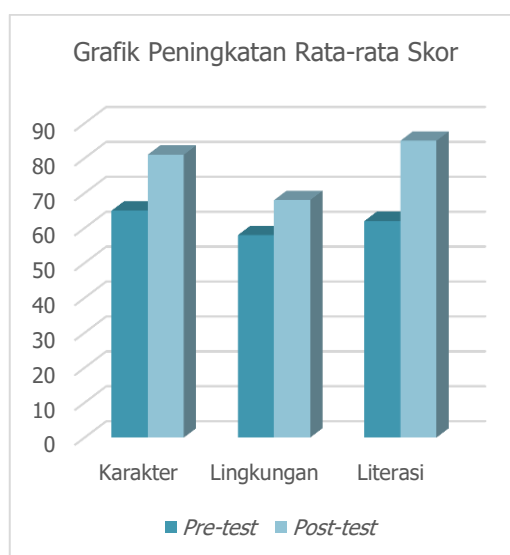
## 2. Evaluasi dan Tingkat Ketercapaian Program

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan metode *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam mencapai tujuan program, yaitu penguatan karakter, peningkatan kesadaran lingkungan, dan pengembangan literasi masyarakat. Pengukuran hasil dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan tiga instrumen utama, yaitu *pre-test* dan *post-test*, observasi partisipatif, serta diskusi reflektif dengan peserta kegiatan.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan di *Pojok Rohani*, *Pojok Daur Ulang*, dan *Pojok Baca*. Observasi partisipatif dilakukan selama proses kegiatan untuk mencatat perubahan sikap, perilaku, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, diskusi reflektif atau percakapan informal dengan peserta digunakan untuk memperoleh umpan balik langsung mengenai pengalaman

mereka selama program, baik dari sisi manfaat kegiatan maupun perubahan kebiasaan yang dirasakan.

Evaluasi ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Burai, baik dari sisi kognitif (pengetahuan), afektif (karakter dan sikap), maupun psikomotorik (keterampilan dan penerapan tindakan nyata). Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih kontekstual terhadap keberhasilan program serta memberikan dasar yang kuat untuk replikasi kegiatan serupa di wilayah lain.



**Gambar 4.** Grafik peningkatan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta

Gambar 4 menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta pada seluruh aspek evaluasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek literasi sebesar 37%, diikuti aspek lingkungan sebesar 34%, dan karakter sebesar 24%. Evaluasi dapat dilihat pada Tabel 4 yang menegaskan bahwa kegiatan pojok literasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, lingkungan, dan nilai sosial keagamaan.

**Tabel 4.** Hasil Evaluasi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peserta

Aspek Evaluasi	Rata-rata Skor <i>Pre-test</i>	Rata-rata Skor <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)	Deskripsi Perubahan
Karakter ( <i>Pojok Rohani</i> )	65	81	+24%	Meningkatnya kedisiplinan, kerja sama, dan nilai religius
Lingkungan ( <i>Pojok Daur Ulang</i> )	58	78	+34%	Meningkatnya kesadaran memilah sampah dan produksi <i>ecobrick</i>
Literasi ( <i>Pojok Baca</i> )	62	85	+37%	Peningkatan kemampuan membaca, literasi digital, dan minat baca anak-anak

Selain hasil kuantitatif, dokumentasi kegiatan *pre-test*, *post-test*, serta observasi lapangan juga dilakukan untuk mendukung temuan evaluasi, seperti ditunjukkan pada Gambar 5.

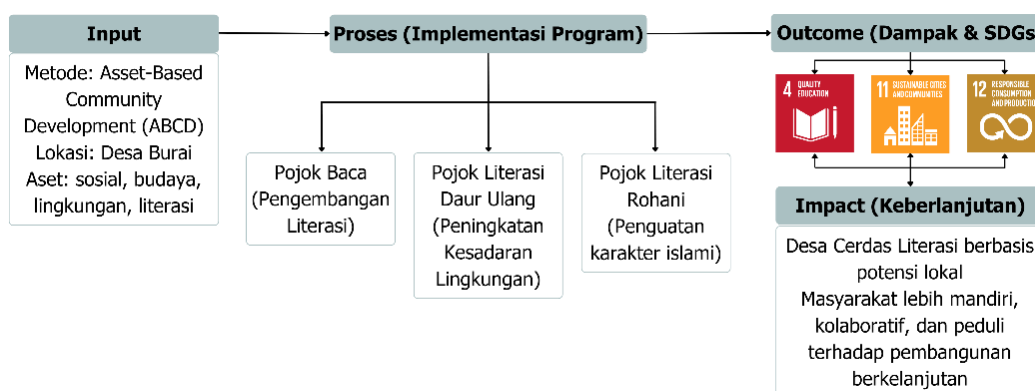


**Gambar 5.** Dokumentasi pelaksanaan *post-test* dan observasi kegiatan literasi oleh peserta

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil memperkuat karakter religius, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta menumbuhkan budaya literasi masyarakat Desa Burai. Tingkat ketercapaian program dinilai sangat baik, ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan peserta di atas 70%, partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh kegiatan pojok, serta terbentuknya *Kelompok Kerja Literasi dan Lingkungan Desa* sebagai wujud keberlanjutan program pascaimplementasi.

### 3. Analisis Keterkaitan dengan SDGs

Hasil pelaksanaan program menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan beberapa tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama SDG 4, SDG 11, dan SDG 12. Berdasarkan gambar 2, melalui kegiatan *Pojok Rohani*, dan *Pojok Daur Ulang*, *Pojok Baca*, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.



**Gambar 6.** Skema keterkaitan Program Pojok Literasi terhadap tujuan SDGs (4, 11, dan 12)

Skema pada Gambar 6 menunjukkan keterhubungan langsung antara kegiatan berbasis komunitas dan pencapaian SDGs. Melalui pendekatan *ABCD*, setiap pojok literasi berperan dalam memperkuat pilar pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan, sosial, dan lingkungan

Ketercapaian SDG 4 (*Quality Education*) tercermin dari meningkatnya kemampuan literasi dasar dan digital masyarakat melalui kegiatan *Pojok Baca*. Revitalisasi pojok ini mendorong terciptanya budaya membaca di tingkat keluarga dan komunitas, sejalan dengan konsep *lifelong learning* yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan penelitian Goldman (2021) dan Nada et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis partisipasi masyarakat mampu memperkuat kompetensi literasi serta membentuk pola pikir kritis terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

Kegiatan *Pojok Daur Ulang* mendukung SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui pelatihan pemilahan sampah, pembuatan *ecobrick*, dan praktik daur ulang kreatif.

Masyarakat tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mampu mengubahnya menjadi produk bernilai ekonomi, seperti pot tanaman dan aksesoris rumah tangga. Peningkatan perilaku ramah lingkungan ini menunjukkan pergeseran dari sekadar pengetahuan menuju tindakan nyata, yang menegaskan pentingnya literasi lingkungan dalam membentuk masyarakat berkelanjutan sebagaimana diungkapkan oleh Hilmi et al. (2021).

Sementara itu, *Pojok Rohani* berkontribusi terhadap SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*) dengan memperkuat nilai kebersamaan, toleransi, dan moderasi beragama di tingkat komunitas. Kegiatan kajian tematik dan diskusi keagamaan mendorong pembentukan karakter sosial yang inklusif dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Jordan (2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dapat menjadi pondasi bagi komunitas yang harmonis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Secara konseptual, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* terbukti efektif dalam membangun perubahan sosial yang berkelanjutan karena berangkat dari potensi dan kekuatan lokal masyarakat itu sendiri (Kretzmann & McKnight, 1993; Green & Haines, 2016). Dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan, program ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan, kemandirian, dan kolaborasi lintas sektor. Model ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat tercapai secara berkelanjutan ketika intervensi pembangunan didasarkan pada aset lokal, bukan pada kekurangan yang dimiliki masyarakat.

## KESIMPULAN

Pembentukan pojok baca, pojok literasi rohani, dan pojok literasi daur ulang yang dibentuk oleh Tim PPK Ormawa UKM Unsri Mengajar berhasil membangkitkan kembali semangat serta kemampuan anak-anak, remaja, hingga semua lapisan masyarakat di Desa Burai. Kelompok target sasaran menguasai materi dan edukasi yang telah diberikan serta mampu mengelola sendiri. Dengan pelaksanaan kegiatan yang berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam kegiatan pengembangan desa untuk masa depan. Berdasarkan hasil kegiatan pojok literasi yang sudah terlaksana menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan serta keterampilan. Terdapat juga peningkatan minat dalam literasi serta rasa peduli akan lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif masyarakat dan terbentuknya *Kelompok Kerja Literasi Desa (Pokja Literasi)* sebagai wadah keberlanjutan program, yang beranggotakan perwakilan dari setiap dusun, guru PAUD, perangkat desa, dan karang taruna. Pokja ini bertanggung jawab mengelola pojok literasi serta menyusun rencana kegiatan berkelanjutan seperti pelatihan menulis, lomba karya tulis, dan kegiatan membaca bersama. Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada keberhasilan membangun sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat sehingga tercipta kolaborasi antar punggawa yang mendorong penguatan karakter dan pengembangan potensi lokal. Selanjutnya, dapat dilakukan lagi upaya-upaya yang menarik ke depannya agar mendapatkan partisipasi lebih banyak dari masyarakat. Selain itu disarankan untuk terus meninjau keberlanjutan program pojok literasi dalam jangka panjang. Khususnya yang berkaitan terhadap penguatan karakter, peningkatan literasi hingga kesadaran lingkungan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, G. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian kepada masyarakat "Moderasi beragama untuk penguatan karakter bangsa di tingkat remaja pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62–70. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>

- Aryansah, J. E., Alfitri, A., Prabujaya, S. P., Abror, M. Y., & Kholek, A. (2022). Sosialisasi dan pendampingan pembentukan bank sampah dengan menggunakan modal sosial masyarakat untuk menciptakan desa bersih dan sehat di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 296–304. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.126>
- Goldman, D. (2021). "Looking garbage in the eyes": From recycling to reducing – transformative sustainability learning in waste education. *The Journal of Environmental Education*, 52(6), 379–392. <https://doi.org/10.1080/00958964.2021.1952397>
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building & community development* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483399035>
- Hilmi, M., Lutfiansyach, D. Y., Hufad, A., Kamil, M., & Wahyudin, U. (2021). *Eco-Literacy: Fostering community behavior caring for the environment*. Proceedings of the 4th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2020). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.022>
- Jordan, K. E. (2023). The intersection of environmental and sustainability education, and character education: An instrumental case study. *British Educational Research Journal*, 49(6), 1034–1052. <https://doi.org/10.1002/berj.3843>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 295–302.
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Environmental education to build school members' character. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v7i1.14283>
- Octaleny, E., Fahlevi, A. H., Fahlevi, A. B., & Fahlevi, A. R. (2024). Tata kelola pemerintah dalam pengembangan kawasan pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 3(1), 7–14. <https://doi.org/10.56135/jsm.v3i1.148>
- Rakasiwi, F., & Ulfa, M. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pelatihan pengolahan sambal cabai ikan berbasis lokal. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 6(4), 3050–3056.
- Ulul Farihin, A. (2023). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui edukasi dan partisipasi masyarakat. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1ii.967>